

**ANALISIS USAHA PETERNAKAN ITIK RAKYAT DI
KENAGARIAN SUMANI KECAMATAN X KOTO
SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

Oleh:

ZAIDI AZHAR. AS

02 164 068



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2007

ANALISIS USAHA PETERNAKAN ITIK RAKYAT DI KENAGARIAN SUMANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

Zaidi Azhar. AS, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc dan Rahmat Syafriardi, SP, MM
Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini di lakukan di Kenagarian Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, bertujuan untuk : (1). Mengetahui bagaimana penerapan aspek teknis, (2). Struktur biaya (3). Penerimaan usaha Peternakan Itik Rakyat. Metode yang di gunakan adalah metode survai, dengan jumlah jumlah responden sebanyak 32 orang yang di ambil secara sensus. Analisa data dilakukan dengan statistik deskriptif. Penerapan aspek teknis mengacu kepada standar yang di buat Direktorat Jenderal Peternakan.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa persentase penerapan teknis pada aspek bibit yaitu sebesar 5 %, aspek pakan sebesar 11,42 %, aspek kandang sebesar 33,33 %, aspek pengelolaan sebesar 17,85 %, aspek kesehatan atau penyakit sebesar 37,5 %, dan aspek pasca panen sebesar 25 %. Secara keseluruhan didapatkan rata-rata persentase penerapan dari keenam aspek di atas yaitu sebesar 21,68 %. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pada peternakan itik rakyat di Kenagarian Sumani masih rendah.

Struktur biaya terdiri dari : biaya bibit, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya depresiasi kandang. Tingkat keuntungan yang diperoleh dari masing-masing strata yaitu : pada starata I sebesar 24,93 %, strata II sebesar 46,98 % dan strata III sebesar 52,27 %.

Kata kunci : Keuntungan, tingkat keuntungan, aspek teknis.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil telur yang potensial disamping ayam. Kelebihan ternak ini adalah itik lebih tahan penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak mengandung resiko. Di Sumatera Barat peternakan itik masih relatif kecil dibandingkan dengan peternakan unggas lainnya, padahal wilayah Sumatera Barat mempunyai potensi tinggi untuk pengembangan ternak itik yang didukung oleh banyaknya areal persawahan, khususnya untuk peternakan itik secara tradisional. Beternak itik pun lebih mudah dibandingkan dengan ayam potong, buras atau ayam kampung, karena modal yang diperlukan tidak terlalu banyak, dengan begitu, meskipun punya modal yang pas-pasan sudah bisa untuk beternak itik.

Dalam periode 25 tahun terakhir, produk peternakan (daging, telur dan susu) telah tumbuh secara mengesankan, yakni daging 5,9 %, telur 1,4 % dan susu 13,4 % per tahun. Sub sektor peternakan tidak hanya mendorong tersedianya protein hewani asal ternak, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani peternak, meningkatkan dan mendorong serta menarik pertumbuhan kesempatan kerja untuk berusaha di pedesaan (Soehadji, 1992). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat (2003) hasil produksi ternak seperti daging, telur dan susu dari tahun ke tahun terus meningkat. Secara umum peningkatan hasil produksi disebabkan oleh keberhasilan usaha intensifikasi dan peningkatan populasi ternak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Ternak di Sumatera Barat 1999-2003

Tahun	Hasil Produksi Ternak		
	Daging (kg)	Telur (kg)	Susu (Liter)
1999	31.545.750	19.760.974	2.095.615
2000	34.097.065	42.744.857	2.068.967
2001	34.647.848	35.461.150	2.227.523
2002	24.798.955	41.418.693	2.418.291
2003	38.205.470	44.448.910	2.951.842

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, 2003

Pembangunan sub sektor peternakan di Kabupaten Solok bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani peternak. Lingkungan yang ada sudah mendukung untuk beternak itik, justru yang tertinggal adalah kemampuan beternak dalam memadukan aspek teknis beternak dengan kemampuan seorang pengusaha yang menerapkan aspek-aspek manajemen dan prinsip ekonomi. Dalam hal inilah peternakan itik jauh tertinggal dengan peternakan ayam ras yang telah lama memadukan aspek teknis beternak dengan aspek bisnisnya.

Beternak itik secara komersil tidak hanya mengandalkan kemampuan produksi yang tinggi dengan efisiensi teknis yang baik, tetapi juga mengandalkan kemampuan manajemen atau pengolahan terhadap sumber daya yang lain. Tanpa kemampuan manajemen tenaga kerja akan membuat peternakan goyah dalam perjalanan usaha. Belum lagi manajemen modal dan lahan, manajemen tangguh dan produksi tinggi tidak ada hasilnya jika hasil preproduksi tidak dapat dijual akibat permintaan dan penawaran yang tidak sesuai. Jadi jelas beternak itik secara komersil menyebabkan kemampuan teknis produksi yang benar, kemampuan manajemen yang mapan dan kemampuan bisnis yang baik. Bila itu dipenuhi maka keuntungan akan menjadi kenyataan dan peternakan itik yang dimiliki benar-benar akan menjadi mata pencaharian bagi pemiliknya.

Usaha peternakan bagi masyarakat Indonesia khususnya petani pedesaan bukanlah yang baru. Umumnya, itik dipelihara petani masih secara tradisional. Peternak menggiring ternaknya secara berpindah-pindah dari satu sawah ke sawah yang lain. Dengan semakin sempitnya areal pengembalaan dan banyaknya kasus kematian ternak akibat keracunan pestisida maka pemeliharaan semacam ini makin terancam kelestariannya.

Adanya kondisi demikian menyebabkan usaha peternakan itik rakyat tidak dapat mendukung pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. Padahal sebenarnya beternak itik memiliki nilai ekonomis tinggi, sayangnya peternak yang memiliki itik masih saja masih saja berada dalam taraf hidup yang rendah. Kecilnya laju kenaikan populasi itik lokal juga mencerminkan profil peternakan itik rakyat yang ada di Indonesia. Di sebut peternakan itik rakyat karena memang mereka beternak itik sebagai sumber mata pencaharian. Banyak peternak kecil atau peternakan rakyat yang tidak mempunyai tujuan yang jelas. Mereka beternak itik karena memang sudah dilakukan secara turun-temurun, tanpa mengetahui dengan pasti ia beternak itik. Disamping pengaruh lingkungan yang mendukung, banyak tetangga yang memelihara itik dan bibit itik lokal mudah diperoleh maka itulah yang mereka lakukan. Pemikiran semacam ini harus diubah dengan menetapkan tujuan beternak itik dan tujuan inilah yang memacu kegiatan bisnis itik.

Kabupaten Solok Khususnya Kenagarian Sumani, merupakan salah satu sentra peternakan itik rakyat di Sumatera Barat dengan populasi 114.514 ekor disamping Kabupaten Tanah Datar dengan pusat ternak itik rakyat di Pitalah dengan populasi ternak itik 143.469 ekor dan Payobasung di Kabupaten Lima

Puluh Kota dengan populasi ternak itik 126.046 ekor (Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, 2005). Pemeliharaan ternak itik umumnya masih bersifat tradisional, karena pemeliharaan secara intensif belum begitu dikenal oleh masyarakat. Jenis itik yang di pelihara adalah jenis itik Pitalah. Dalam pengelolaan ternak itik baik secara intensif maupun secara tradisional, peternak belum sepenuhnya memperhatikan kondisi panca usaha ternak yang dilaksanakan, memperhitungkan biaya produksi dan penerimaan dari usaha setiap tahun. Usaha yang dilakukan umumnya masih bersifat sambilan dan tujuannya hanya untuk menambah pendapatan keluarga. Untuk itulah perlu diperoleh informasi yang aktual tentang usaha peternakan itik rakyat, sehingga dapat dijadikan landasan untuk merubah orientasi peternakan itik rakyat oleh petani peternak di Kenagarian Sumani Kabupaten Solok.

Untuk memahami lebih lanjut tentang ternak itik ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Peternakan Itik Rakyat di Kenagarian Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”**.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan aspek teknis yang telah dilakukan selama ini.
2. Bagaimana struktur biaya dan penerimaan usaha.
3. Apakah usaha pemeliharaan itik rakyat menguntungkan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan aspek teknis yang dilakukan selama ini.
2. Mengetahui struktur biaya dan penerimaan usaha.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Dari Aspek Teknis

Penerapan aspek teknis pada aspek bibit persentase dari skor yang diperoleh yaitu sebesar 5 %, pada aspek pakan sebesar 11,42 %, pada aspek kandang sebesar 33,33 %, pada aspek pengelolaan sebesar 17,85 %, pada aspek pencegahan dan pengobatan penyakit sebesar 37,5 % dan pada aspek pasca panen sebesar 25 %, dari persentase tersebut didapat skor rata-rata 21,68 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pada usaha peternakan itik rakyat di Kenagarian Sumani masih kurang (rendah).

2. Dari Aspek Ekonomis

Struktur biaya usaha peternakan itik rakyat di Kenagarian Sumani ini terdiri dari : biaya bibit, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan depresiasi kandang. Untuk strata I biaya bibit rata-rata yaitu sebesar Rp. 1.863.125, strata II sebesar Rp. 3.606.375 dan strata III sebesar Rp. 6.084.375. Biaya Pemasaran rata-rata pada strata I sebesar Rp. 191.999, strata II sebesar Rp. 191.997 dan strata III sebesar 191.993,5. Untuk biaya tenaga kerja rata-rata pada strata I sebesar Rp. 5.062.500, strata II sebesar Rp. 7.875.000 dan strata III sebesar Rp.10.687.500. Sedangkan biaya depresiasi kandang rata-rata pada strata I sebesar Rp. 65.865, strata II sebesar Rp. 96.307 dan strata III yaitu sebesar Rp. 164.999,75. Usaha Peternakan itik rakyat di Kenagarian Sumani ini menguntungkan. Karena dari hasil pengurangan total penerimaan terhadap total biaya diperoleh keuntungan rata-rata pada strata I sebesar Rp.1.619.824 dengan tingkat keuntungan sebesar 24,93 %. Sedangkan pada strata II keuntungan rata-rata sebesar Rp.5.543.046

dengan tingkat keuntungan rata-rata 46,98 %, dan untuk strata III keuntungan rata-rata sebesar Rp.8.868.944 dengan tingkat keuntungan sebesar 52,27 %.

B. Saran

Perlunya peningkatan penerapan aspek teknis ini oleh peternak itik di kenagarian Sumani sehingga dapat meningkatkan produksi dari ternaknya, yang diperoleh dengan jalan bimbingan, bantuan kepada peternak itik dari instansi terkait dan juga agar peternak itik dapat meningkatkan skala usahanya. Karena ketiga strata yang ada, optimumnya beternak itik pada strata III dengan jumlah ternak diatas 200 ekor. Karena pada strata ini, usaha ternak itik yang dilakukan akan lebih menguntungkan, jika dibandingkan beternak itik pada strata I dan strata II.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Afrianus. E. 1992. Analisa Pendapatan Usaha Ternak Itik CV. Land Duck Farming Lubuk Minturun Kodya Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. 2003. Sumatera Barat dalam Angka, Padang
- Blakely. J dan D. H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Djanah. D. J. 1983. Beternak Itik. CV. Yasa Guna, Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, 2003. Laporan Tahunan, Padang.
- Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan. 1985. Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengelolaan, Jakarta.
- Elmensyah. 1993. Analisis Teknis dan Ekonomis Usaha Peternakan Ayam Buras dan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Suliki Gunung Mas Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Gozali. 1980. Pemeliharaan Itik Dalam Kandang Dengan dan Tanpa Kolam. Lembaga Penelitian Peternakan Bogor, Bogor. Bulletin No. 25 : 18-23
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ilmu Pertanian. LP3EA, Jakarta.
- Murtidjo. B.A. 1988. Mengelola Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1990. Mengelola Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rahman. A dan M. Suyoto. 1983. Intensifikasi Ternak Itik Direktorat Bina Usaha Tani dan Hasil Peternakan. Dirjen Peternakan, Jakarta.
- Rasyaf. M. 1993. Beternak Itik Komersil. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Samosir. D.J. 1977. Kemungkinan Peternakan Itik di Indonesia. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.